

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Seseorang dalam menjalani hidup tidak luput dari berbagai permasalahan. Banyak sekali komponen yang mempengaruhi munculnya suatu masalah sehingga dibutuhkan berbagai macam bentuk pemecahan masalah sesuai dengan kapasitas masalah yang dihadapi.

Begitu juga dengan remaja, remaja juga akan mengalami masalah, Permasalahan atau persoalan yang dihadapi remaja semakin banyak dan kompleks, menyangkut hubungan sosial, ekonomi, keluarga, emosi bahkan terkait dengan aspek akademik. Permasalahan juga dapat datang kapan saja dan di mana saja tanpa mengenal waktu dan tempat. Seiring dengan bertambahnya usia, cara individu dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah yang dihadapinya akan mengalami perkembangan. Cara remaja dalam memecahkan masalah (*problem solving*) dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuhnya.

Siswa-siswi SMK pada umumnya berhadapan dengan permasalahan akademik seperti kurangnya kemampuan menangkap dan memahami penjelasan dari guru, tidak mampu mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dengan baik dan tepat waktu, tidak bisa mengerjakan soal-soal ujian dengan baik dan benar, serta tidak bisa menggunakan waktu dengan baik, dan lain sebagainya. Masalah remaja itu bukan Cuma dialami disekolah tetapi juga di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sikap orang tua yang tidak mau tahu keadaan anaknya, tidak peduli dengan masalah yang sedang dihadapi anak, tidak ada waktu untuk bersama dengan anak, tidak ada suasana hangat, komunikasi dan

pendampingan tulus di kala anak sedang membutuhkan, dan sebagainya. Begitu juga suasana sekolah (khususnya para guru) yang mengambil jarak dengan siswa, mengeritik ketimbang memahami, mencela ketimbang mendengarkan, menghukum ketimbang menawarkan solusi, mencurigai ketimbang mempercayai, dan sebagainya. Suasana atau kondisi lingkungan keluarga maupun sekolah seperti ini akan memperlemah atau memberi pengaruh negatif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada diri anak atau siswa.

Salah satu fenomena yang bisa ditemui di SMK Darut Taqwa ini adalah banyak siswa yang telah melakukan PSG mempunyai masalah pribadi atau kelompok, siswa selalu bercetita dengan guru BK siswa yang mempunyai masalah lebih cenderung minta solusi terhadap guru BK tersebut dibandingkan memecahkan masalahnya sendiri, tetapi guru BK tidak selalu memberi solusi/jalan keluarnya aka tetapi siswa dituntut untuk bisa memecahkan masalahnya tersebut.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara dengan Kesiswaan dan Guru Bimbingan Konseling SMK Darut Taqwa di Ruangan Kesiswaan dan Ruang BK, bahwa ada siswa yang kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Misalnya ada siswa kurang menguasai mata pelajaran yang diajarkan, maka akan mennyontek pada saat ada ulangan, membolos sekolah apabila ada masalah dengan orang tua di rumah dan malas dengan salah satu mata pelajaran. Orang tua yang terlalu mengekang kegiatan anaknya, sehingga anak tersebut selalu berbohong kepada orang tua agar bisa beraktivitas di luar rumah.

Serta kurangnya faktor ekonomi yang menyebabkan semangat siswa menurun. Sikap siswa tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa tersebut.

Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat, bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja.

Melihat fenomena yang sering terjadi sekarang ini di sekolah, Siswa diajarkan untuk bisa memecahkan masalah yang ada di sekitarnya secara berkelompok dengan pendekatan inter disiplin. Pembelajaran ini akan merangsang tumbuhnya inovasi, kreativitas, empati, leadership, dan kolaborasi sejak dini (SINDOnews. 2019).

Pemecahan masalah atau *problem solving* adalah suatu aktivitas pengambilan jalan keluar agar terjadi kesesuaian antara hasil yang diharapkan. *Problem solving* atau pemecahan masalah melibatkan membandingkan hal-hal, tetapi selalu ditujukan pada semacam solusi. Satu hal yang penulis tahu tentang pemecahan masalah adalah bahwa hal itu biasanya jauh lebih sulit bagi orang untuk melakukan ketika masih dalam bentuk abstrak. Oleh karena itu *Problem solving* merupakan cara dan upaya individu untuk menyelesaikan masalahnya yang biasa dalam hidup manusia untuk dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan

kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat. Hal ini perlu diberikan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), dalam memecahkan masalah seseorang harus melalui berbagai langkah seperti mengenali setiap unsur masalahnya, seseorang harus faham apa yang seharusnya dilakukan dan solusi apa yang seharusnya diambil.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

Cara setiap seseorang melakukan penyelesaian masalahnya memang berbeda-beda, hal ini karena setiap seseorang memiliki intelegen atau kecerdasan dan kreatifitas berbeda-beda, sehingga seseorang perlu untuk menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri.

Untuk mengenali pemecahan masalah hendaknya sejak dini remaja telah diberikan pendidikan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) sehingga nantinya sang anak lebih mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih beraneka ragam dengan baik. Kemampuan memecahkan masalah adalah bagian dari proses perkembangan seorang anak dalam hidupnya. Jadi, kebanyakan aktivitas *problem solving* (pemecahan masalah) melibatkan proses berpikir atau kognitif terhadap kecerdasan emosionalnya.

Banyak contoh sekitar 80% membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan. Justru seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan kontribusi 20% keberhasilan menunjukkan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) padahal diperlukan pula bagaimana

mengembangkan kecerdasan emosi, seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. (Goleman, 2004),

Saat ini orang yang berpendidikan yang tampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi.

Menurut Survei Nasional terjadi di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosi, apa yang diinginkan oleh para pemberi kerja adalah: keterampilan teknik yang (menurut mereka lagi) sebagai hal yang tidak seberapa penting bila dibandingkan kemampuan adaptasi (belajar) dalam pekerjaan yang bersangkutan. Di antaranya: kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja sama tim serta keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan.

Berbagai upaya dapat dilakukan antara lain berkomunikasi dengan keluarga, guru yang ada disekolah agar memperoleh solusi dalam memecahkan masalahnya. Pemecahan masalah memerlukan pemikiran yang kreatif dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan faktor yang penting dalam pemecahan masalah karena menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh intelegensi.

Goleman (2004) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan yang sangat vital. Ia menyebutkan bahwa yang menjadi penentu kesuksesan kehidupan manusia bukanlah rasio tetapi emosi. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbang sedikitnya 20% bagi kesuksesan yang dapat dicapai manusia, sementara EQ memberikan kontribusi yang lebih dominan yaitu 80%nya. Dengan demikian, EQ menjadi salah satu unsur utama dalam kemampuan pemecahan masalah yang dapat menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang.

Goleman (2009) menyebutkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi maka akan mudah bergaul dalam kehidupannya baik dilingkungan keluarga atau masyarakat, sehingga individu bias mengontrol

emosinya dengan baik. Sesuai dengan yang di kemukakan oleh Guler (2006) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah, bahwa individu yang dapat mengenal dan mengontrol emosinya akan dapat memperlihatkan pendekatan yang lebih positif terhadap masalah yang dan akan lebih mudah memecahkan masalahnya.

Goleman (2016) menuturkan bahwa orang yang sering merasa khawatir akan merasa kesulitan dalam mencari pemecahan masalah yang tepat. Semua ini dikarenakan ketika individu tersebut merasa khawatir, akan muncul di dalam dirinya kurang mampu untuk berpikir jernih mencari cara pemecahan masalah yang sesuai, jika kecerdasan emosionalnya tinggi maka individu tersebut tidak perlu merasa khawatir untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka orang tersebut dapat mengalami kesulitan dalam melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) yang tepat karena kemampuan untuk mengelola stresnya rendah. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka orang tersebut dapat lebih mudah dalam melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) yang tepat karena kemampuan untuk mengelola stresnya tinggi (Respati, 2007).

Menurut Polya (1985) terdapat empat aspek kemampuan pemecahan masalah salah satunya adalah memahami masalah, Pada aspek memahami masalah melibatkan pendalaman situasi masalah, melakukan pemilihan fakta-fakta, menentukan hubungan diantara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan masalah, setiap masalah yang tertulis bahkan yang paling mudah sekalipun harus dibaca berulang kali dan informasi yang terdapat dalam masalah dipelajari dengan seksama. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka seseorang tersebut bisa memahami situasi masalah

dengan tenang. Seseorang yang lebih tenang dapat melihat masalah secara lebih jelas dan lebih tenang dalam memikirkan cara memecahkan masalah tersebut. Seseorang yang sudah merasa panik ketika berhadapan dengan suatu masalah, tidak dapat memahami masalah secara lebih jelas dan kurang mampu dalam memikirkan strategi yang baik untuk memecahkan masalah tersebut, (Eggen dan Kauchak dalam Munandar 1999).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik atau stabil akan dapat memecahkan permasalahan didalam hidupnya. Antara keduanya sangatlah berkaitan, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap situasi apapun yang dihadapi sedangkan pemecahan masalah itu adalah cara dimana seseorang mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, Rahmat (2001)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) SMK Darut Taqwa” dipilih menjadi lokasi penelitian, karena SMK Darut Taqwa merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di kecamatan Purwosari. Bukan hanya itu, segudang prestasi juga telah diraih oleh para siswa-siswi SMK Darut Taqwa dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang akademis, namun juga dibidang non-akademis. Prestasi tersebut tentu tidak mudah diraih tanpa usaha keras. Kegagalan sudah menjadi bumbu dalam kehidupan manusia, termasuk juga pada remaja dalam pendidikannya, dan semuanya kembali kepada individu itu sendiri, seberapa besar kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuan mereka bangkit setelah mengalami kegagalan.

#### **A. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan Pemecahan masalah?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah”.

Adapun hasil penelitian ini diharap mempunyai manfaat, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat member sumbangan bagi psikologi pendidikan maupun psikologi perkembangan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*).

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para remaja tingkat SMK agar mereka dapat lebih pandai dalam mengelola sikap, emosional, serta dapat cakap dalam mengatasi problema hidup secara baik dan benar. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya guru atau pendidik untuk bisa menerapkan betapa pentingnya meningkatkan multiple inteligensi terutama pada kecerdasan emosional dalam menghadapi problem disetiap kehidupannya.

## **C. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita Dwi wandika (2018) dengan judul Analisis Kemampuan Problem Solving Menurut Polya bberdasarkan kategori Jhon A. Malone dalam pokok bahasan pecahan pada kelas VII SMPIT BUSTANUL ULUM Lampung tengah, Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah bagian utama dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai matematika. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah



matematika dapat membekali siswa untuk berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif. John A Malone dalam karyanya mengategorikan skala skor untuk mengindikasikan berbagai macam tingkat perkembangan kemampuan (level individual) siswa dalam memecahkan permasalahan matematika yaitu : tidak ada respon (noncommitment), mendekati permasalahan (approach), mengetahui isi pokok permasalahan (substance), berhasil (result), dan penyelesaian (completion). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian yang saya ambil menggunakan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Bustanul Ulum Lampung Tengah. Subjek penelitian diambil dengan purposive sampling yaitu 10 siswa kelas VII F. Adapun subjek yang diambil peneliti saat ini adalah siswa dan siswi SMK Darut Taqwa Kabupaten Pasuruan. Subjek dipilih dengan dasar telah mendapatkan materi tentang pecahan dan telah mengikuti tes uji coba Problem Solving dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Yusri (2017) yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial teman sebaya dengan *problem solving* siswa SMP, dalam penarikan sampel pada penelitian ini adalah *Random sampling*, sedangkan peneliti menggunakan penarikan sampel hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan problem solving di SMK Daut Taqwa menggunakan *Accidental sampling*.

